

PERAN K.G.P.A.A PAKU ALAM VIII DALAM PERSATUAN PANAHAN SELURUH INDONESIA (PERPANI) TAHUN 1953-1977

Oleh: Neti Mufaiqoh
11407141038

Pascamerdeka Indonesia mulai berpartisipasi dan mengambil peranannya dalam pergaulan dunia melalui olahraga. Olahraga sebagai *character building* menjadi hal yang digalakan pemerintah untuk membangun karakter bangsa. Sri Paku Alam VIII yang merupakan wakil kepala Daerah Yogyakarta mendampingi Hamengku Buwono IX. Sebagai seorang kepala kadipaten Pakualaman Paku Alam VIII tertarik dengan olahraga khususnya panahan, bahkan Ia adalah tokoh pendiri Persatuan Panahan Seluruh Indonesia (Perpani). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui riwayat hidup K.G.P.A.A Paku Alam VIII, awal mula ketertarikan K.G.P.A.A Paku Alam VIII terhadap olahraga khususnya panahan dan mengetahui upaya K.G.P.A.A. Paku Alam VIII dalam mengembangkan Perpani tahun 1953-1977.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis. Metode yang digunakan melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, heuristik yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau atau sering disebut sumber sejarah. Kedua, kritik sumber yaitu kegiatan meneliti sumber-sumber secara autentitas dan kredibilitas. Ketiga, interpretasi yaitu langkah menetapkan fakta sejarah dan saling hubungan antar fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah sumber diseleksi secara autentitas dan kredibilitasnya. Keempat, historiografi yaitu penyampaian sintesis yang diperoleh dalam bentuk penulisan sejarah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) Sri Paku Alam VIII lahir di lingkungan puro Pakualaman, dan naik tahta menggantikan ayahnya Paku Alam VII, ia memiliki peranan sebagai tokoh olahraga panahan. (2) Ketertarikan Sri Paku Alam VIII pada panahan bermula dari hobinya bermain panahan tradisional *Jemparingan* gaya Mataraman bersama kerabat dan abdi dalem. Dorongan untuk berolahraga juga datang dari ibunya Retno Puwoso dan kakeknya Paku Buwono X. (3) Pada tahun 1953 Paku Alam VIII mendirikan Persatuan Panahan Seluruh Indonesia (Perpani) bagi panahan Nasional dan Mardisoro untuk melestarikan panahan tradisional. Upaya Paku Alam VIII untuk mengembangkan Perpani yaitu memperjuangkan olahraga panahan menjadi pertandingan yang diperlombakan resmi dalam PON, mendaftarkan Perpani sebagai anggota persatuan panahan Internasional FITA, dan mengembangkan olahraga panahan di kalangan masyarakat

Kata Kunci: *Peran, K.G.P.A.A Paku Alam VIII, Perpani.*

A. Pendahuluan

Pascaperang dunia II dengan dikalahkannya pasukan Jerman oleh sekutu, berdampak pada adanya peralihan paradigma dalam persaingan dunia. Kesepakatan universal menyatakan bahwa tolok ukur kejayaan suatu bangsa dapat dilihat dari keikutsertaan dan prestasi suatu negara dalam ajang perhelatan Olympiade Moderen dunia. Olympiade moderen ini memiliki semboyan universal *Citius, Latius, Fortius* yakni mencerminkan gerakan peradaban manusia untuk *berlomba-lomba dalam kebaikan, keunggulan dan kejayaan*.¹ Oleh karena itu, pascaperang dunia II banyak negara-negara dunia yang turut serta mengikuti olahraga tingkat dunia tersebut.

Diawal kemerdekaan, paradigma olahraga di Indonesia merupakan alat untuk mewujudkan eksistensi dan partisipasi bangsa Indonesia dimata dunia. Olahraga juga digunakan pemerintah sebagai *Nation and Character Building*. Sesuai dengan semangat zaman yang dibangun pemerintah saat itu. Penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) digunakan sebagai alat pemersatu bangsa yang saat itu baru merdeka, maka lahirlah PON I pada tahun 1948 di Solo. Meskipun dalam pelaksanaannya masih banyak pertentangan politik namun pelaksanaan PON I ini masih tetap berlanjut dan mendapat perhatian masyarakat Indonesia yang cukup banyak.²

¹Agus Kristiyanto, *Pembangunan Olahraga: Untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2012), hlm. xvii.

²Tugas Tri Wahyono, “Aspek Politik Dalam Olahraga: Studi Kasus tentang Penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) I di Solo 1948”, *Patrawidya*, Vol. VIII No. 2 Juni 2007, hlm. 3.

Di awal tahun 1950-an olahraga telah mengalami perluasan makna. olahraga yang awalnya adalah sebuah upaya untuk menjaga kesehatan jasmani kemudian berubah menjadi ajang persaingan antar negara.³ Pergeseran makna itulah maka, pemerintah baik lokal maupun nasional terus memperbaiki dan mengembangkan prestasi keolahragaan baik nasional maupun internasional. Melalui beberapa kebijakan dan usaha-usaha pembangunan khususnya olahraga, pemerintah berusaha mewujudkan Indonesia yang sehat melalui beberapa tindakan yang diperlukan saat itu.

B. RIWAYAT HIDUP K.G.P.A.A SRI PAKU ALAM VIII

Gusti Raden Mas Haryo Sularso Kunto Suratno, lahir pada tanggal hari Ahad Pon 29 Mulud Be 1840 atau tanggal 10 April 1910 M putera dari Sri Paduka Paku Alam VII dengan Gusti Retno Puwoso. Dikenal sebagai keluarga yang besar dan berpendidikan, sehingga semasa kecil Paku Alam VIII disekolahkan di *Neutrale Europeesche Lagere School Yogyakarta Christelijke ELS*. Kemudian Setelah lulus dari ELS, Soelarlo Koento Soeratno melanjutkan studinya ke MULO, dan di MULO pada tahun 1925. Selepas lulus dari MULO ia melanjutkan pendidikan di AMS-B, kemudian pada tahun 1931 Ia berencana untuk melanjutkan sekolah militer namun permintaannya tersebut ditolak oleh Gubernur Jendral Belanda,⁴

Pada 26 September 1936, di usianya yang ke 26 tahun, Gusti Raden Mas Haryo Sularso Kunto Suratno⁵ mendapat gelar Kanjeng Gusti Adipati Aryo Prabu

³Aulia Rahman, "Olahraga Dan Identitas Nasional: Pencak Silat Di Indonesia Tahun 1950-1970", *Tesis*, (Yogyakarta: UGM, 2002), hlm. 30.

⁴I Wayan Artanayasa, *Panahan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 87.

Suryodilogo. Setengah tahun kemudian pada tanggal 12 April 1937 ia dinobatkan menjadi K.G.P.A.A Paku Alam VIII. Pada Oktober 1988, Hamengkubuwono IX mangkat dan selang beberapa waktu pascameninggalnya Sultan Hamengkubuwana IX, Sri Paduka Paku Alam VIII mendapat surat keputusan dari presiden Soeharto mengenai pengangkatannya sebagai pejabat gubernur dengan masa jabatan sepanjang usia Ia. Paku Alam VIII menjadi pejabat Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.⁶

C. Paku Alam VIII dan Bidang Olahraga

Tahun 1945-1950an merupakan kondisi sulit yang harus dihadapi Indonesia. Kondisi sosial politik dan ekonomi saat itu mengalami pergolakan hingga akhir tahun 1950an, hal ini karena di awal kemerdekaan Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kabinet. keolahragaan menjadi strategis dalam mewujudkan *character building* di Indonesia. Soekarno pernah menjelaskan dalam amanatnya yang disampaikan pada tanggal 9 April 1961 di Sasana Gembira, Bandung, jika olahraga adalah alat untuk menuju 3 tujuan revolusi Indonesia yaitu: negara kesatuan yang kuat, masyarakat yang adil dan makmur, dan tata dunia baru.⁷

Indonesia berada di bawah pendudukan Belanda periode awal abad ke XX hingga akhir tahun 1942. Semasa Pemerintahan Belanda diskriminasi bagi kaum pribumi dalam menikmati fasilitas olahraga nampak, seperti pemisahan

⁶Krisna Bayu Adji, *Buku Pintar Raja-Raja Jawa Dari Kalingga Hingga Kasultanan Yogyakarta Mengungkap Sejarah dan Biografi Para Raja Berdasarkan Fakta terbaru*, (Yogyakarta: Araska), hlm. 202.

⁷Brigitta Isworo Laksmi & Primastuti Handayani, *MF. Siregar Matahari Olahraga Indonesia*, (Jakarta: Kompas Gramedia. 2008), hlm. 87.

penggunaan kolam renang bagi golongan pribumi dengan kaum elit Eropa.⁸ Diskriminasi penggunaan fasilitas olahraga bagi pribumi tidak menjadi halangan bagi bond-bond untuk berolahraga. Munculnya semangat olahraga ditandai dengan lahirnya Ikatan Olahraga yang pertama yaitu Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) pada 29 April 1930. Namun pada masa Jepang Olahraga sempat mati karena disibukan dengan tuntutan pemerintah Jepang untuk memenuhi kebutuhan perang, sehingga organisasi politik, perekonomian dan perkembangan olahraga mati, namun di masa Jepang diajarkan tentang latihan-latihan fisik, seperti *kyoreng*, *Taiso*, dan memainkan bayonet.

Setelah Indonesia Merdeka langkah awal partisipasi Indonesia dalam perhelatan Olympiade yaitu ketika Indonesia mendapat undangan tahun 1948 dari Olympiade London XIV sebagai peninjau. Namun karena suatu alasan kontingen Indonesia mengalami penolakan, kekecewaan tersebut kemudian melahirkan sebuah ide untuk menyelenggarakan event olahraga dalam negeri, maka lahirlah Pekan Olahraga Nasional (PON) I di Surakarta. Setelah pelaksanaan PON I maka tanda semangat keolahragaan Indonesia semakin muncul. Ditambah dengan keikutsertaan Indonesia dalam Asian Games I di New Delhi pada tahun 1951, selain itu keikutsertaan Indonesia sebagai peserta Olympiade Games di Helsinki pada tahun 1952. Semakin menambah semangat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, selain pasca keikutsertaan Indonesia dalam berbagai perlombaan Internasional membangun semangat bond-bond di Indonesia, sehingga banyak persatuan Olahraga yang lahir pada masa ini.

⁸*Ibid.*, hlm. 70.

Sri Paduka Paku Alam VIII, juga turut aktif dalam perkembangan olahraga di Indonesia baik dalam pelaksanaan PON maupun event olahraga Internasional. Sri Paku Alam VIII tercatat pernah menjadi komisaris olahraga panahan dalam Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI). Selain itu ia dipercaya untuk dikirim ke luar untuk menjadi delegasi Indonesia di *Asian Games Federation* dan membawa misi agar Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games tahun 1962.

D. Berdiri dan Perkembangan Perpani tahun 1953-1977

Sri Paduka Paku Alam VIII yang berada dalam struktur keorganisasian PORI yaitu komisaris bidang panahan, berusaha membuka jalan yang lebih lebar untuk mengembangkan olahraga panahan. Maka Sri Paduka Paku Alam VIII, pada tanggal 12 Juli 1953 mendirikan persatuan olahraga panahan dengan nama Persatuan Panahan Seluruh Indonesia (Perpani) di Yogyakarta,⁹ tidak lama setelah lahirnya perkumpulan panahan tradisional Mardisoro. Pembentukan Perpani juga berperan sebagai penyatu seluruh jenis panahan tradisional yang ada di Indonesia.

Perkembangan olahraga panahan juga terjadi masyarakat seperti pelatihan panahan bagi guru-guru sekolah, gerakan dilakukan melalui guru-guru terutama dikota madya di Yogyakarta. Paku Alam VIII selalu membuat perlombaan yang dilaksanakan bagi sekolah-sekolah yang berada di lima Kabupaten di Yogyakarta secara bergiliran. P.A VIII turun langsung untuk dinkoordinasi pejabat setempat untuk memastikan jalannya acara tersebut . Cara Sri Paduka Paku Alam VIII

⁹I Wayan Artanayasa, *op.cit.*, hlm.2

mengembangkan panahan mula- mula dilaksanakan di Puro Pakualaman selanjutnya diadakan di daerah tingkat II dalam daerah tingkat II ini dilimpahkan kepada Bupati yang kemudian dilanjutkan kepada dinas P&K yang mengajarkan kepada peserta yang mayoritas adalah guru-guru sekolah.¹⁰

Sri Paduka Paku Alam VIII juga memperhatikan fasilitas dan sarana prasarana guna mendukung berjalannya kegiatan olahraga panahan. Selain menyediakan dan memfasilitasi masyarakat agar gemar memanah, Perhatian Paku Alam VIII terhadap olahraga panahan sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat ketika atlet panahan Yogyakarta mendapat juara dalam kejuaraan nasional (kejurnas). Bantuan nyata juga diberikan oleh Paku Alam VIII terhadap perkembangan Perpani. Ia memberi fasilitas transportasi yang berkapasitas 30-an orang¹¹ yang digunakan untuk mempermudah akses transportasi bagi atlet-atlet panahan.

Dibandingkan dengan organisasi olahraga lainnya, Perpani bisa dibilang organisasi yang masih muda, jika PSSI sudah terlihat cikal bakalnya dimasa penjajahan Belanda, maka Perpani ini mulai muncul ketika Indonesia Merdeka, dimana saat itu semangat persatuan dan kesatuan sangat terlihat jelas. Sri Paku Alam VIII sebagai ketua umum Perpani melakukan berbagai usaha, sebagai upaya untuk membawa Panahan agar semakin berkembang. Di Indonesia, perjuangan Perpani untuk diperlombakan dan diakui resmi sebagai cabang olahraga Nasional pun membutuhkan waktu sekian tahun agar perlombaan panahan bisa

¹⁰Soekarto, wawancara bertempat di Perumahan RSUD Yogyakarta, 24 Juni 2015.

¹¹*Ibid.*

dipertandingkan didalam PON. Berkat usaha dari pengurus beserta Paku Alam VIII akhirnya pada setelah syarat yang diberikan oleh KOI, Panahan mampu memenuhi syarat dan resmi menjadi olahraga yang dipertandingkan Nasional khususnya dalam PON selepas pelaksanaan PON IV Makassar.

Beberapa kejuaraan diraih oleh para atlet panahan Indonesia yaitu tahun 1959, diadakanlah kejuaraan Nasional I di Surabaya, yang merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan yang pesat dalam olahraga panahan. Selain itu, pada tahun 1975, Kelompok Panahan Tradisional Mardisoro diundang oleh Pengda PERPANI DIY untuk mengikuti perlombaan panahan untuk memperingati Lustrum¹² L.P.P di Yogyakarta yang diselenggarakan pada 21 Januari 1975, yang dilaksanakan di Lapangan Kolombo Yogyakarta, (sebelah timur kolam renang Kolombo/ Demangan). Perlombaan tersebut diikuti oleh beberapa klub panahan yang berada di Yogyakarta dengan cabang yang dilombakan yaitu jarak 50 M, 40 M, dan 30 M.¹³

E. Bergabung dengan *Federation Internationale de'tir A Lar'c* (FITA)

Perpani memutuskan untuk bergabung menjadi anggota FITA pada tahun 1959, setelah panahan sudah mulai memantapkan diri di Indonesia melalui perlombaan panahan tingkat propinsi dan Nasional. Bergabungnya perpani menjadi anggota FITA maka peluang untuk mencapai cita-cita semakin terbuka,

¹²Lustrum adalah peringatan lima tahunan

¹³Lihat Arsip Puro Pakualaman No. 658, tentang Surat No. 03/Pengda/75 berisi undangan dari Pengda untuk kompetisi panahan dalam rangka Lustrum L.P.P.

agar mampu mengharumkan nama bangsa dengan mempersembahkan medali bagi Indonesia. Perpani diundang untuk menghadiri kongres FITA yang diadakan setiap satu tahun sekali. Kongres FITA diadakan di Brucell tahun 1958, Sedangkan pada 5 Agustus 1959, diselenggarakan kongres FITA di Stocholm. Indonesia mengirimkan R.J. Moedjanto yang saat itu diberi kehormatan untuk menjadi *observer*.¹⁴

Keikutsertaan atlet panahan dalam ajang-ajang Internasional, diantaranya Sri Paku Alam VIII mewakili Indonesia untuk mengikuti lomba panahan Internasional Pada Tahun 1965 di Swedia. Bersama putra dan putrinya KPH Anglingkusuma, dan BRAj Retna Rukmini beserta atlet panahan putera-puteri Jawa Barat dalam kejuaraan panah di Vesteras, Swedia.¹⁵

F. Kesimpulan

Berakhirnya Perang Dunia II, berdampak pada adanya perubahan paradigma dunia, yaitu dari persaingan militer ke persaingan dalam perhelatan Olympiade Modern. Adanya semboyan Olympiade membuat seluruh dunia berlomba-lomba dalam perhelatan Olympiade, tidak terkecuali Indonesia yang baru saja merdeka. Indonesia menggunakan olahraga untuk menyatukan bangsa Indonesia serta sebagai *character building* bangsa Indonesia. Bangkitnya dunia olahraga di Indonesia, di tandai dengan lahirnya Pekan Olahraga Nasional I di Surakarta.

¹⁴ Robert J. Rhode ,*History of the Federation International De Tir A L'Arc Volume 1 1931-1961*, (U.S.A : Mahomet, ILL U.S.A, 1981), hlm. 478.

¹⁵Surono As,“Sri Paduka Paku Alam VIII”, dalam *Apa & Siapa Orang Yogyakarta Edisi 1995*, (Semarang: Citra Almamater, 1995), hlm. 111.

Paku Alam VIII lahir dan besar dalam lingkungan puro Pakualaman. Ia bersekolah di AMS B, dan sempat melanjutkan sekolah di *Rechtshooge School* namun ia berhenti karena harus menggantikan ayahnya KGPAA Paku Alam VII yang mangkat. Pascamerdeka, Yogyakarta menyatakan dukungan dan menyatakan diri bergabung dengan Indonesia. Maka, oleh Soekarno Hamengku Buwono IX diangkat menjadi gubernur sedangkan Paku Alam VIII sebagai wakil gubernur. Hamengku Buwono IX yang saat itu juga menjabat sebagai menteri pertahanan dan berperan dipemerintahan pusat sehingga urusan rumah tangga Yogyakarta dilakukan oleh Paku Alam VIII.

Sri Paduka Paku Alam VIII sebagai wakil kepala daerah Istimewa Yogyakarta, ia turut aktif dalam berbagai bidang mulai dari pemerintahan, Palang Merah Indonesia (PMI) dan olahraga. Ketertarikannya pada olahraga bermula ketika ia harus memulihkan kondisi tubuhnya pascasakit, dorongan untuk berolahraga juga datang dari ibunya Retno Puwoso dan kakeknya Paku Buwono X yang juga tertarik dengan olahraga.

Peranan Paku Alam VIII pada olahraga diawali dengan peranan dalam PON, partisipasi tersebut berdampak terhadap perkembangan Olahraga di Indonesia. Bahkan Paku Alam VIII juga pernah menduduki posisi penting dalam struktur organisasi keolahragaan di Indonesia yaitu sebagai ketua (Komite Olympiade Indonesia) KOI menggantikan Dr. A.Halim. Paku Alam VIII juga sering mendapat amanah untuk mengemban tugas sebagai delegasi mewakili Indonesia di perhelatan olahraga, seperti mewakili Indonesia dalam Asian Games Federation di Tokyo, mewakili Indonesia pada pertandingan panahan di Swedia dan menjadi

ketua komisaris olahraga panahan dalam Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI).

Seiring dengan peranan Paku Alam VIII dalam olahraga di Indonesia, Sri Paduka Paku Alam VIII juga memiliki ketertarikan khusus, terhadap olahraga panahan. Panahan adalah salah satu persatuan olahraga yang lahir setelah PON I. Paku Alam VIII mendirikan organisasi olahraga panahan yang diberi nama Persatuan Panahan Seluruh Indonesia (Perpani) yang lahir di Yogyakarta. Lahirnya Perpani merupakan keinginan Paku Alam VIII untuk mengharumkan nama Indonesia di dunia Internasional. Dilingkungan puro Pakualaman, PA VIII juga mendirikan perkumpulan panahan tradisional yang diberi nama Mardisoro. Mardisoro didirikan sebagai wadah bagi masyarakat dalam melestarikan budaya jawa khususnya Jemparingan di Puro Pakualaman.

Upaya Paku Alam VIII dalam mengembangkan Perpani di Indonesia yaitu dengan memperjuangkan olahraga panahan menjadi pertandingan resmi dalam PON. Setelah diakuinya panahan dalam pertandingan resmi PON oleh KOI, maka cita-cita Paku Alam VIII yaitu membawa Perpani di tingkat Internasional. Paku Alam VIII mendaftarkan Perpani dalam perkumpulan panahan Internasional FITA. Keanggotaan Perpani dalam FITA membuka lebar peluang bagi Perpani untuk meningkatkan kualitas atlet maupun memberi wawasan kepada Perpani dalam mengembangkan panahan di Indonesia. Selama Paku Alam VIII menjabat sebagai ketua Perpani maka lahir pula panahan ronde Perpani dan ronde tradisional dalam pertandingan panahan PON.

Daftar Pustaka

Arsip :

Arsip Puro Pakualaman No. 658, tentang Surat No. 03/Pengda/75 berisi undangan dari Pengda untuk kompetisi panahan dalam rangka Lustrum L.P.P.

Buku dan Artikel :

Agus Kristiyanto, *Pembangunan Olahraga: Untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2012.

Brigitta Isworo Laksmi & Primastuti Handayani, *MF. Siregar Matahari Olahraga Indonesia*, Jakarta: Kompas Gramedia. 2008.

Djoko Dwiyanto, *Puro Pakualaman: Sejarah Kontribusi dan Nilai Kejuangannya*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009.

I Wayan Artanayasa, *Panahan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Krisna Bayu Adji, *Buku Pintar Raja-Raja Jawa Dari Kalingga Hingga Kasultanan Yogyakarta Mengungkap Sejarah dan Biografi Para Raja Berdasarkan Fakta terbaru*, Yogyakarta: Araska

Nasution,S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Robert J. Rhode ,*History of the Federation International De Tir A L'Arc Volume 1 1931-1961*, U.S.A : Mahomet, ILL U.S.A, 1981.

Santosa Giriwijoyo dan Didik Zafar Sidik, *Ilmu Faal Olahraga :Fisiologi Olahraga*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2013

Surono As, "Sri Paduka Paku Alam VIII", dalam *Apa & Siapa Orang Yogyakarta Edisi 1995*, Semarang: Citra Almamater, 1995.

Tugas Tri Wahyono, "Aspek Politik Dalam Olahraga: Studi Kasus tentang Penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) I di Solo 1948", *Patrawidya*, Vol. VIII No. 2 Juni 2007.

Skripsi, Tesis, Atau disertasi:

Aulia Rahman, "Olahraga Dan Identitas Nasional: Pencak Silat Di Indonesia Tahun 1950-1970", *Tesis*, Yogyakarta: UGM, 2002.

Yogyakarta, 21 Desember 2015

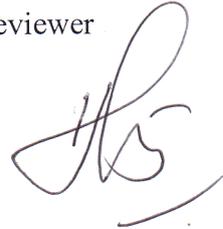
Pembimbing



H.Y Agus Murdiyastomo, M.Hum

NIP. 19580121 198601 1 001

Reviewer



Mudji Hartono, M.Hum.

NIP.19550115 198403 1 001